

Kontribusi Guru PAK Terhadap Perkembangan Psikologis Peserta Didik Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Sekolah

Serly Esterina Sargianty Ninef¹, Yakobus Adi Saingo²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Corresponding author e-mail: y.a.s.visi2050@gmail.com

Article History: Received on 02 Januari 2026, Revised on 10 Februari 2026,
Published on 30 June 2026

Abstract: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang kontribusi guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan yaitu kualitatif yang pengumpulan datanya berbasis literature ilmiah. Data dianalisis secara reduktif dan mengemukakan hasil bahwa guru PAK berperan besar dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang turut mempengaruhi psikologis mereka. Dengan pendidikan PAK, maka peserta didik penyandang disabilitas dapat memahami nilai-nilai Kristiani yang membantunya berkembang secara psikologis dan dewasa dalam spiritualitas. Guru dan materi PAK harus menginternalisasikan pendidikan karakter peserta didik penyandang disabilitas di Sekolah dengan pembimbingan rohani, memberi teladan yang baik, serta bekerja sama dengan peserta didik penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran. Melalui pelajaran PAK, peserta didik diajarkan nilai-nilai Kristiani yang dapat membantu membangun karakter terutama psikologis mereka ke arah yang lebih baik. Peserta didik penyandang disabilitas adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan pada fisik, mental, intelektual, atau fungsi indera sehingga membuat mereka kesulitan melakukan berbagai aktivitas seperti kebanyakan orang. Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas bertujuan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan, potensi yang dimiliki serta meraih masa depan yang digemulunya.

Keywords: Guru Pendidikan Agama Kristen, Lingkungan Sekolah, Penyandang Disabilitas, Penguatan Psikologi.

A. Introduction

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara teoretis berpijak pada pandangan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat, nilai, dan potensi yang setara tanpa memandang kondisi fisik maupun mental. Grand teori ini menegaskan bahwa peserta didik penyandang disabilitas merupakan subjek pendidikan yang utuh dan berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang menghargai keberadaan serta kebutuhan psikologis mereka. Dalam konteks sekolah, guru PAK memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman akan nilai diri dan penerimaan diri peserta didik.

Dari perspektif psikologi perkembangan, peserta didik penyandang disabilitas sering menghadapi tantangan psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan sosial, dan perasaan terpinggirkan (Safitri, 2024). Grand teori kontribusi guru PAK memandang bahwa pendidikan berbasis iman Kristen dapat menjadi sumber penguatan psikologis melalui pesan kasih, penerimaan, dan pengharapan. Ajaran Kristen yang disampaikan secara empatik berpotensi membantu peserta didik membangun konsep diri positif dan ketahanan emosional.

Secara pedagogis, teori pendidikan inklusif menjadi landasan penting bagi peran guru PAK dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Guru PAK dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas diskriminasi, sehingga peserta didik merasa diterima dan dihargai. Pendekatan pembelajaran yang adaptif dan partisipatif membantu peserta didik mengembangkan rasa kompetensi dan kemandirian sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam kerangka teori belajar sosial, guru PAK berfungsi sebagai teladan (role model) dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan empati terhadap sesama. Sikap guru yang inklusif dan penuh kasih tidak hanya memengaruhi peserta didik penyandang disabilitas, tetapi juga membentuk sikap peserta didik lainnya dalam berinteraksi secara positif. Hal ini berkontribusi pada terciptanya iklim psikologis yang sehat dan suportif di lingkungan sekolah.

Grand teori kontribusi guru PAK juga menekankan pentingnya pendampingan spiritual sebagai bagian dari perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Melalui bimbingan rohani, doa, dan refleksi iman, guru PAK membantu peserta didik menemukan makna hidup, harapan, dan tujuan di tengah keterbatasan yang mereka alami. Dimensi spiritual berperan dalam memperkuat kesejahteraan psikologis dan resiliensi peserta didik (Khairanis & Aldi, 2025).

Dengan demikian, grand teori tersebut menegaskan bahwa kontribusi guru PAK terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas bersifat holistik, mencakup aspek teologis, psikologis, pedagogis, dan sosial. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan pembela nilai kemanusiaan. Melalui pendidikan yang inklusif, penuh kasih, dan berlandaskan iman Kristen, guru PAK berkontribusi signifikan dalam membentuk pribadi peserta didik penyandang disabilitas yang percaya diri, berdaya, dan bermakna dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Penyandang disabilitas merupakan sebuah komunitas atau kelompok minoritas, yang seringkali mengalami ketidaksetaraan atau diskriminasi dalam suatu lingkungan masyarakat (Asmiati, 2025). Berbicara mengenai Penyandang disabilitas maka hal ini digunakan untuk menggambarkan individu-individu yang dinilai memiliki keterbatasan pada aspek fisik, mental, sensorik, maupun kemampuan intelektual. Pemilihan penyebutan ini bukan tanpa alasan, penyebutannya dimaksudkan untuk mengurangi pandangan negatif atau stereotip buruk dari masyarakat terhadap kelompok yang memiliki perbedaan dalam fungsi tubuh, perkembangan psikologis. Dengan penggunaan istilah yang lebih manusiawi dan

inklusif, diharapkan masyarakat tidak lagi memandang mereka sebagai individu yang kurang sempurna atau penuh dengan kekurangan, tetapi sebagai manusia yang sama-sama memiliki hak, martabat, serta potensi untuk berkembang.

Dalam kebanyakan situasi maka dapat kita lihat bahwa, penyandang disabilitas pada umumnya menghadapi berbagai hambatan yang membuat mereka tidak mudah terlibat secara penuh dalam aktivitas sosial di lingkungan tempat mereka hidup. Kendala yang dialami bukan hanya bersumber dari kondisi fisik atau mental yang mereka miliki, tetapi juga dari sikap masyarakat. Kurangnya fasilitas yang mendukung, serta struktur sosial yang kerap kali tidak memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi juga menjadi beberapa faktor yang turut mempengaruhi. (Hulinggato, 2025) menjelaskan, penyebutan istilah disabilitas sendiri bertujuan mempertahankan harga diri dan martabat mereka, agar mereka tidak dipandang rendah oleh karena memiliki keterbatasan tertentu.

Namun realitas yang terjadi masih menunjukkan bahwa masih banyak penyandang disabilitas yang terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian di lingkungan masyarakat, baik di sekolah, tempat kerja, maupun dalam komunitas sehari-hari. Melihat kondisi yang terjadi maka ini menjadi penanda bahwa penyandang disabilitas, baik anak-anak maupun orang dewasa, membutuhkan dukungan moral, emosional, dan spiritual dari berbagai pihak di sekitar mereka. Dalam keterbatasan sebagai seorang penyandang disabilitas, tidak membuat mereka untuk berusaha mencapai masa depan mereka. Semangat untuk mencapai pendidikan yang sama, seperti orang normal pada umumnya juga mereka upayakan. Tidak menutup kemungkinan mereka lebih bersemangat untuk meraih pendidikan dibandingkan orang normal pada umumnya.

Jika melihat maka jumlah peserta didik penyandang disabilitas di Indonesia cukup besar, sehingga memerlukan perhatian serius dari banyak pihak, khususnya orang tua, pemerintah, dan para pendidik. Bentuk perhatian yang paling mendasar adalah pemenuhan hak pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana penting bagi mereka untuk mengembangkan diri. Negara pun telah menjamin hak tersebut melalui berbagai regulasi. Aturan hukum memberikan jaminan kepada penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang juga layak. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28H ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus guna memperoleh kesempatan yang setara dalam dunia pendidikan. Ketentuan konstitusional ini menegaskan bahwa tidak boleh ada diskriminasi terhadap siapa pun, termasuk terhadap kelompok disabilitas yang dalam banyak kasus masih mengalami pembatasan akses. Maka hal yang harus ditekankan yakni kesetaraan pendidikan mendorong guru untuk lebih aktif menjalankan perannya dalam mendukung kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas.

Pendidik atau Guru bukan hanya bertugas memberikan pengajaran secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik (Putri & Wiranata, 2022). Hal ini sangat penting mengingat

banyak anak penyandang disabilitas yang merasa kurang berharga atau rendah diri akibat perbedaan yang mereka miliki. Sering juga membandingkan dirinya dengan teman-teman non-disabilitas, sehingga menimbulkan perasaan tidak percaya diri, sulit berinteraksi, dan takut untuk mencoba hal-hal baru dalam hidupnya.

Guru harus mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan suportif bagi peserta didik penyandang disabilitas (Sukadana, 2025). Melalui pendekatan yang penuh kasih dan empati, guru dapat membantu mereka melihat nilai positif dalam diri mereka, serta membangun karakter percaya diri yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan hidup. Kepercayaan diri merupakan karakter dasar yang memungkinkan seseorang bersikap optimis, tidak mudah terpengaruh hal negatif, serta mampu menghadapi kesulitan secara mandiri. Meskipun kondisi disabilitas dapat membuat proses ini menjadi lebih sulit, usaha yang gigih dari guru dapat membawa perubahan besar pada perkembangan emosional dan mental mereka. Tugas guru untuk memastikan psikologis dari pada peserta didik penyandang disabilitas sangatlah diperlukan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memberikan perhatian yang memadai terhadap siswa penyandang disabilitas, terutama dalam aspek pembinaan kepercayaan diri. Masih ada guru yang hanya fokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis dan emosional murid. Seharusnya seluruh pihak, khususnya guru, memiliki tanggung jawab untuk mendukung perkembangan intelektual sekaligus karakter peserta didik. Keterlibatan guru seharusnya tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga menyangkut bimbingan personal ketika peserta didik menghadapi masalah. Dalam situasi ini memunculkan pertanyaan mengenai langkah konkret yang seharusnya diambil oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Peran guru PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan religius, tetapi juga membantu peserta didik ketika menghadapi pergumulan hidup, termasuk persoalan kepercayaan diri. Beragam permasalahan peserta didik, termasuk rasa minder akibat kondisi disabilitas, mendorong pentingnya integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam berbagai konteks pendidikan yang baik di sekolah, gereja, keluarga, maupun masyarakat luas. Hal ini menandakan bahwa kurangnya perhatian gereja serta Guru PAK di lingkungan sekolah yang masih sangat terbatas.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) umumnya lebih menekankan pada peran guru PAK dalam pembinaan iman dan pembentukan karakter peserta didik secara umum. Kajian yang secara spesifik mengulas kontribusi guru PAK terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan riset dalam memahami peran unik guru PAK dalam konteks pendidikan inklusif.

Gap riset juga terlihat dari dominannya penelitian yang membahas pendidikan inklusif dari perspektif kebijakan dan manajemen sekolah, dibandingkan aspek psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Banyak studi menyoroti aksesibilitas fisik dan kurikulum, namun

belum secara mendalam mengkaji dampak interaksi pedagogis dan spiritual guru PAK terhadap kondisi emosional, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat umum dan tidak membedakan peran guru PAK dengan guru mata pelajaran lainnya dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Akibatnya, kontribusi khas guru PAK yang berlandaskan nilai kasih, penerimaan, dan pengharapan Kristen belum tergali secara komprehensif. Hal ini menciptakan celah riset dalam mengidentifikasi praktik-praktik PAK yang berdampak signifikan secara psikologis.

Gap riset berikutnya tampak pada keterbatasan studi empiris kualitatif yang menggali pengalaman subjektif peserta didik penyandang disabilitas dalam mengikuti pembelajaran PAK. Perspektif peserta didik masih jarang dijadikan sumber utama data, sehingga pemahaman tentang bagaimana mereka merasakan dukungan psikologis dari guru PAK belum tergambarkan secara utuh dan kontekstual. Di sisi lain, penelitian yang mengaitkan kompetensi guru PAK dengan sensitivitas terhadap kebutuhan psikologis dan disabilitas peserta didik juga masih minim. Sebagian kajian lebih menekankan kompetensi teologis dan pedagogis, tanpa mengintegrasikannya dengan kompetensi psikologis dan inklusif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan riset yang mengkaji kesiapan dan kapasitas guru PAK dalam mendampingi peserta didik penyandang disabilitas secara holistik.

Dengan demikian, gap riset dalam kajian ini terletak pada kurangnya penelitian kontekstual dan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologi Kristen, psikologi perkembangan, dan pendidikan inklusif. Penelitian mengenai kontribusi guru PAK terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah masih memerlukan pendalaman yang sistematis. Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai kontribusi nyata yang dapat diberikan oleh pendidik agama Kristen dalam membantu menumbuhkan dan memperkuat rasa percaya diri peserta didik penyandang disabilitas. Upaya ini diharapkan menjadi langkah awal untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan berpihak pada kebutuhan para peserta didik yang termasuk dalam kategori penyandang disabilitas.

B. Methods

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berbasis studi literatur. Firmansyah et al., (2021) menjelaskan, metode kualitatif adalah cara mengeksplor makna dari kumpulan berbagai informasi tentang suatu fenomena yang dialami manusia, alam, lingkungan social, dan lain sebagainya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang luas, mendalam, dan sistematis mengenai fenomena yang dikaji, khususnya terkait Kontribusi Guru PAK terhadap Perkembangan Psikologis Peserta Didik Disabilitas di Lingkungan Sekolah.

Hal ini berupaya menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas. Metode studi literatur memungkinkan peneliti mengkaji berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya sehingga dapat membangun argumentasi yang kokoh dan didukung oleh sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan terpercaya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta artikel dari sumber-sumber daring yang terpercaya. Sumber-sumber tersebut menjadi data primer karena secara langsung memberikan informasi yang berkaitan dengan isu yang dikaji. Dengan mempertimbangkan hal ini, peneliti memilih literatur yang selaras dengan tema penulisan, khususnya yang membahas disabilitas, pendidikan inklusif, pembentukan karakter, dan kontribusi guru dalam konteks pendidikan agama (Wicaksono & Irawaty, 2023). Penelitian ini juga diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertanyaan pertama berkaitan dengan gambaran menyeluruh mengenai problematika yang umum dialami oleh peserta didik penyandang disabilitas, baik dalam konteks psikologis. Pertanyaan kedua berfokus pada bentuk kontribusi nyata yang dilakukan oleh guru PAK dalam mendukung proses pembentukan rasa percaya diri peserta didik dengan kondisi disabilitas. Kedua pertanyaan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan analisis yang komprehensif.

C. Results and Discussion

Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK memiliki kontribusi signifikan dalam membangun rasa penerimaan diri dan harga diri peserta didik penyandang disabilitas. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kesetaraan di hadapan Tuhan, peserta didik merasa diakui dan dihargai sebagai pribadi yang utuh. Hal ini berdampak positif pada perkembangan konsep diri dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian juga menemukan bahwa interaksi personal antara guru PAK dan peserta didik penyandang disabilitas berperan penting dalam mendukung stabilitas emosional mereka. Sikap empatik, kesabaran, dan perhatian guru PAK membantu peserta didik mengelola emosi negatif seperti rasa rendah diri, kecemasan, dan ketakutan akan penolakan sosial. Kehadiran guru PAK sebagai figur yang aman dan suportif memberikan rasa nyaman secara psikologis bagi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang bersifat inklusif dan adaptif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik penyandang disabilitas. Guru PAK yang menyesuaikan metode, media, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkontribusi dalam menumbuhkan rasa mampu dan kemandirian. Perasaan berhasil dalam pembelajaran PAK berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa guru PAK berperan dalam

membentuk relasi sosial yang positif di lingkungan sekolah. Melalui penanaman nilai kasih, saling menghargai, dan empati kepada seluruh peserta didik, guru PAK membantu menciptakan iklim kelas yang inklusif. Hal ini mengurangi perilaku diskriminatif dan meningkatkan penerimaan teman sebaya terhadap peserta didik penyandang disabilitas, sehingga mendukung perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Di sisi spiritual, penelitian menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang diberikan guru PAK turut memperkuat ketahanan psikologis peserta didik penyandang disabilitas. Melalui doa, refleksi iman, dan penguatan nilai pengharapan, peserta didik memperoleh makna dan kekuatan batin dalam menghadapi keterbatasan yang dimiliki. Dimensi spiritual ini terbukti menjadi sumber coping yang positif bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kontribusi guru PAK terhadap perkembangan psikologis peserta didik penyandang disabilitas bersifat holistik dan multidimensional. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan spiritual. Dengan pendekatan inklusif, empatik, dan berbasis nilai Kristiani, guru PAK berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri, serta kualitas kehidupan peserta didik penyandang disabilitas di lingkungan sekolah.

Discussion

Pengertian Tentang Penyandang Disabilitas.

Menurut Pasal 1 angka 5 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006, penyandang cacat adalah orang yang memiliki kelemahan fisik atau mental yang dapat menghambat dirinya dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari secara wajar. Penyandang disabilitas adalah individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau inderawi yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dahulu, istilah yang dipakai untuk menggambarkan kondisi tersebut adalah “penyandang cacat”. Namun kemudian istilah itu diganti menjadi “*penyandang disabilitas*”, dan inilah sebutan yang digunakan sampai sekarang. Pergantian istilah tersebut disepakati melalui sebuah diskusi dalam Semiloka Terminologi Penyandang Cacat, yang dihadiri oleh para ahli bahasa, budaya, hukum, HAM, psikologi, serta perwakilan pemerintah seperti Departemen Sosial, Departemen Luar Negeri, pemerhati isu disabilitas, dan Departemen Tenaga Kerja.

WHO dalam Global Disability Action Plan 2014-2021, menjelaskan disabilitas dianggap sebagai kondisi universal yang mencakup berbagai masalah pada fungsi tubuh, keterbatasan dalam beraktivitas, dan hambatan dalam berpartisipasi. Kondisi ini muncul dari interaksi antara juga kesehatan seseorang dengan faktor lingkungan dan pribadi yang juga kurang mendukung (Harisantoso, 2022). Dari pembahasan itu, disimpulkan bahwa istilah “penyandang cacat” layak diganti dengan “penyandang

disabilitas” karena beberapa alasan. *Pertama*, secara bahasa kata cacat memiliki makna yang bernada negatif. *Kedua*, dari sudut pandang agama, tidak ada manusia yang dianggap dengan “cacat” bertentangan dengan ajaran dalam Kejadian 1:31a yang menyatakan bahwa “segala ciptaan Tuhan adalah baik”. *Ketiga*, dalam kehidupan praktik sehari-hari, istilah “penyandang cacat” sering menimbulkan pandangan dan juga perlakuan yang keliru, dimana membuat mereka dipandang lebih rendah dibandingkan orang yang dianggap normal. *Keempat*, secara psikososial, penggunaan istilah itu bisa menciptakan jarak sosial, menimbulkan rasa bersalah pada keluarga, dan membuat individu bersangkutan merasa tidak mampu. Pada akhirnya ini yang menjadi alasan untuk menyepakati menggunakan kata “Penyandang Disabilitas” (Mallisa, 2021).

Kategori-Kategori Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas pada umumnya memiliki keterbatasan gerak karena memiliki keterbatasan dalam konteks fisik, maupun mental. Berikut ini akan dijelaskan bahwa penyandang disabilitas dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yakni: *Pertama, disabilitas fisik merujuk pada:* 1) Disabilitas daksa, yaitu gangguan pada anggota tubuh yang menyebabkan keterbatasan gerak. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor bawaan lahir, penyakit, atau kecelakaan. 2) Disabilitas rungu atau teman tuli, yaitu keterbatasan dalam kemampuan mendengar. 3) Disabilitas netra atau teman buta, yaitu gangguan penglihatan. Disabilitas netra terbagi menjadi dua kategori, yaitu totally blind dan low vision. 4) Disabilitas wicara atau teman bisu, yaitu keterbatasan dalam kemampuan berbicara. *Kedua, Disabilitas Mental juga mencakup:* 1) Mental tinggi, yaitu individu yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. 2) Mental rendah atau disabilitas grahita, yaitu kondisi dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Grahita dibagi menjadi dua kelompok, yaitu slow learner dengan IQ antara 70 hingga 90, dan anak berkebutuhan khusus dengan IQ yang berada di bawah 70. *Ketiga, Disabilitas Ganda* merupakan keadaan ketika seseorang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas, misalnya tuli-bisu, mental rendah-buta, dan kombinasi lainnya.

Terkait perlakuan terhadap penyandang disabilitas, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Undang-undang ini menyatakan bahwa difabel adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka panjang sehingga Penyandang disabilitas dapat mengalami hambatan saat berinteraksi dan menjalani kehidupan setara dengan masyarakat di sekitarnya. (Setiawan, 2022).

Dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia, terdapat pendidikan khusus yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan luar biasa (PLB) dan sekolah luar biasa (SLB) merupakan bentuk layanan tersebut. Keberadaan sekolah khusus ini awalnya diatur dalam Undang-Undang Dasar tahun 1954, kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 12 Pendidikan serta Pendampingan bagi Anak Penyandang Disabilitas. SLB untuk tunanetra berkembang dengan cepat, dan pada umumnya sekolah-sekolah tersebut melayani berbagai jenis kebutuhan khusus,

seperti tunanetra, tunarungu, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, tunarungu kembali disebut, serta disabilitas ganda, sesuai dengan tugas yang diberikan kepada masing-masing lembaga (Siburian, 2022).

Problem Bagi Peserta Didik Disabilitas

Bentuk-bentuk diskriminasi terhadap kaum penyandang disabilitas masih belum sepenuhnya hilang. Hal ini terlihat dari masih adanya pemberian stigma atau label negatif yang diberikan oleh mereka yang dianggap memiliki kondisi fisik, mental, dan psikis yang “sempurna”. Pada umumnya masyarakat cenderung menjauhkan penyandang disabilitas dari kehidupan sosial mereka. Sikap menjauh ini dilakukan agar mereka sendiri tidak ikut mendapat pandangan atau stigma negatif, karena penyandang disabilitas kerap dianggap sebagai sumber malu. Hal ini dikarenakan keterbatasan pada diri mereka yang menjadi pusat perhatian dalam suatu lingkungan masyarakat.

Bentuk diskriminasi lainnya juga tampak melalui perbedaan hak, termasuk dalam akses pendidikan serta fasilitas pendukung. Para Penyandang disabilitas kehilangan hak aksesibilitas sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 Pasal 18 huruf (b) yang memuat unsur diskriminasi dalam proses pendidikan tinggi. Jika pada tingkat perguruan tinggi saja diskriminasi masih terjadi, maka dapat dipastikan bahwa penyandang disabilitas juga mengalaminya pada jenjang pendidikan yang jauh lebih rendah. Bahkan di negara seperti Amerika dan Inggris, diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas masih dapat ditemui dalam lingkungan masyarakat terkhususnya dalam dunia pendidikan. Fakta ini memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas, baik anak-anak maupun orang dewasa, menghadapi tantangan hidup yang lebih kompleks dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keterbatasan fisik atau mental.

Realitas yang dialami oleh penyandang disabilitas menggambarkan bahwa mereka menghadapi problematika yang besar akibat kondisi yang ada dalam dirinya (Pangestuti & Pribadi, 2022). Jika kita kaitkan dengan peserta didik, persoalan utama yang muncul adalah ketidaksempurnaan fisik sebagaimana dimaksud dalam definisi disabilitas. Kekurangan fisik ini tentu menjadi kendala tersendiri bagi siswa penyandang disabilitas, sebab dalam aktivitas pembelajaran yang membutuhkan gerakan fisik, mereka tidak mampu melakukannya secara optimal. Salah satu contoh konkret yang ditemui adalah mata pelajaran olahraga yang menuntut keluwesan dan kebebasan bergerak, sehingga menjadi hambatan signifikan bagi siswa difabel. Tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik penyandang disabilitas juga mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Keterbatasan fisik membuat mereka tidak dapat mandiri sepenuhnya, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.

Permasalahan utama yang seringkali dialami siswa penyandang disabilitas adalah kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental. Kondisi mental yang sehat menggambarkan ketenangan batin, perasaan damai, serta kemampuan untuk

menyerahkan diri kepada Tuhan. Menurut WHO, kesehatan mental adalah keberhasilan seseorang dalam menghadapi persoalan hidup, mengenali potensi dirinya, dan berkontribusi bagi lingkungannya. Ketika merujuk pada definisi tersebut maka peserta didik penyandang disabilitas cenderung menghadapi tekanan mental. Hal ini disebabkan oleh stigma negatif, rasa rendah diri akibat kondisi disabilitas, serta sikap pengabaian dari lingkungan sosial. Hal yang sangat nampak ialah penerimaan masyarakat masih berdasarkan standar normalitas. Para Penyandang disabilitas dianggap tidak mampu berperan aktif dalam masyarakat luas karena dipandang sebagai individu yang “tidak normal”. Sehingga hal ini memperkuat fakta bahwa peserta didik penyandang disabilitas termasuk kelompok yang rentan mengalami persoalan mental. Dengan demikian maka kita bisa menemukan bahwa, psikologis dari seorang penyandang disabilitas sangatlah rentan terganggu akibat keterbatasan yang ada dalam diri mereka ditambah juga dengan kurangnya penerimaan yang baik dari lingkungan sosial.

Kondisi fisik yang tidak sempurna, stigma negatif dari lingkungan, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas seperti halnya orang tanpa disabilitas, menggambarkan betapa berat beban yang harus ditanggung penyandang disabilitas (Ahadiyah & Herawati, 2024). Keadaan ini juga dialami oleh peserta didik penyandang disabilitas, sehingga rasa percaya diri mereka sulit berkembang. Keterbatasan diri menjadi penghambat utama dalam membangun kepercayaan diri. Kondisi psikologis penyandang disabilitas cenderung rapuh, ditandai dengan emosi yang tidak stabil, kurangnya kepercayaan diri, serta penerimaan diri yang belum utuh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik penyandang disabilitas memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan kondisi ini menghambat tumbuhnya rasa percaya diri secara optimal. Oleh karena itu, kekurangan tersebut menuntut peran aktif para pendidik dalam hal ini guru untuk membantu mengatasi dan mampu mencegah persoalan tersebut dalam lingkungan sekolah.

Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Disabilitas Di Sekolah.

Pembentukan karakter pada peserta didik disabilitas merupakan langkah penting untuk membantu mereka berkembang secara maksimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Upaya ini bertujuan membentuk peserta didik disabilitas menjadi individu yang berperilaku baik, memiliki akhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral di tengah keterbatasan mereka. Menurut (Almunawaroh et al., 2022) terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter semakin positif dalam diri penyandang disabilitas, antara lain: *Pertama*, menjadikan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap penyandang disabilitas. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan guru untuk menciptakan sekolah inklusif dan ramah, di antaranya: 1) Pemilihan materi yang tepat. Materi pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik disabilitas. Konten pembelajaran sebaiknya dibuat sederhana, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan mereka. 2) Menggunakan metode pembelajaran yang jauh lebih menarik. Metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter perlu dirancang agar menyenangkan dan menarik bagi peserta didik

disabilitas. Hal ini penting untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar serta mendukung proses pembentukan karakter. 3) Pembiasaan. Membentuk kebiasaan positif merupakan cara efektif untuk menanamkan karakter pada peserta didik disabilitas. Pentingnya membiasakan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan baik, seperti bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kedua, Guru menjadi role model. Keteladanan adalah salah satu metode yang paling ampuh dalam pembentukan karakter. Peserta didik disabilitas cenderung meniru perilaku orang yang ada di sekitar mereka, terutama sosok yang mereka hormati. Dengan demikian guru, orang tua, dan lingkungan sekitar harus menunjukkan perilaku positif sebagai role model.

Ketiga, kolaborasi dengan pihak yang relevan. Proses pembentukan karakter peserta didik disabilitas membutuhkan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Seluruh pihak harus berperan aktif dan bekerja sama demi keberhasilan pembinaan karakter.

Keempat, menanamkan sikap kasih. Segala proses pembelajaran yang dilakukan harus penuh dengan kasih. Peserta didik disabilitas bukan hanya terbatas secara fisik, mental tetapi emosional mereka juga sangat rentan untuk berubah-ubah. Maka guru atau pendidik harus mampu menanamkan sikap kasih agar segala sesuatu yang dilakukan penuh dengan kesabaran dan kelembahlembutan. Belajar dari keteladanan Yesus yang juga memperhatikan dan menyembuhkan kaum disabilitas, maka seorang pendidik harus dengan ekstra memastikan agar peserta didik menerima materi pembelajaran dengan baik dan dalam keadaan nyaman.

Selain strategi-strategi yang telah dijelaskan tersebut di atas, pembentukan karakter juga perlu ditunjang oleh fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang menarik, serta alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas. Proses ini bersifat jangka panjang dan berkesinambungan, sehingga diperlukan komitmen serta usaha yang konsisten dari semua pihak yang terlibat (Marista, 2023).

Model Kontribusi Guru PAK Untuk Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Alkitab

Kontribusi Berbasis Friendship

Pendekatan guru berbasis friendship/persahabatan menegaskan bahwa fungsi seorang pendidik tidak hanya berhenti pada proses transfer pengetahuan kepada peserta didik (Maqhfiroh & Wardani, 2025). Tidak berhenti sampai di situ saja, lebih dari pada itu mencakup upaya yang lebih luas untuk memastikan bahwa setiap peserta didik termasuk mereka yang penyandang disabilitas dapat merasakan dirinya sebagai pribadi yang utuh, berharga, dan diciptakan dengan kesempurnaan sebagai makhluk Tuhan. Melalui proses pendidikan itulah para penyandang disabilitas menemukan identitas, potensi, serta keistimewaan kodrati yang telah tertanam dalam diri setiap pribadi. Hal ini berupa kemampuan fisik, jiwa, pikiran,

dan perasaan, yang juga membutuhkan keberadaan guru sebagai figur utama. Terutama Guru PAK yang mampu membimbing mereka menuju penemuan keunggulan diri meskipun berada dalam keterbatasan.

Kontribusi konkret seorang guru PAK yakni menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas dapat diwujudkan melalui pendekatan berbasis *friendship*. Hubungan persahabatan yang kerap kali menempatkan guru dan murid sebagai dua individu yang saling membutuhkan, sefrekuensi, dan terhubung secara emosional. Saingo, (2023) menjelaskan, kasih yang diterapkan dalam guru PAK menjalankan tugas profesinya sebagai sarana tercipta relasi kuat dengan siswa, yang juga merangkul perbedaan demi tercapainya kebaikan bersama, yang menghadirkan kemuliaan bagi Allah.

Namun dalam kenyataannya, upaya ini kerap tidak berjalan optimal karena pada masih jarang ditemukan guru yang benar-benar menempatkan peserta didik penyandang disabilitas sebagai sahabat. Di sisi lain dalam kebersamaan, relasi yang terbangun seringkali hanya muncul dari satu pihak, yaitu murid yang berharap diterima, sementara banyak guru masih berinteraksi dari perspektif belas kasihan atas kekurangan murid. Perhatian dan dukungan yang diberikan belum sepenuhnya mencerminkan relasi persahabatan yang sejati sebagaimana yang seharusnya, bahkan hal ini sampai menjadi sorotan pemerintah untuk mengawasi kualitas pendampingan bagi peserta didik penyandang disabilitas (Stevanny & Laksmiwati, 2023).

Jika dilihat maka pendekatan berbasis persahabatan seperti yang juga diteladankan oleh Yesus dalam pelayanannya. Dalam Alkitab tercatat melalui pengajaran, pemberitaan Injil, dan penyembuhan yang menunjukkan solidaritas terhadap kaum yang termarginalkan akan membuat peserta didik merasa dihargai, bernilai, dan dibutuhkan keberadaannya. Guru yang juga menerapkan pendekatan ini, akan memandang peserta didiknya sebagai teman seperjalanan dan sefrekuensi yang keberadaannya penting, yang pada akhirnya memungkinkan tumbuhnya kepercayaan diri secara signifikan.

Sebagaimana ditegaskan oleh beberapa ahli pendidikan bahwa guru yang humanis, berpengetahuan, terampil, empatik, dan berpengalaman akan mampu mengembangkan kemampuan intelektual, sikap kritis, serta mentalitas positif pada murid. Hal tersebut akan tercapai apabila pendekatan berbasis persahabatan ini dijalankan secara konsisten dan terus menerus.

Kontribusi Berbasis Praktik Keterampilan.

Kontribusi berikutnya dapat dilakukan guru dalam membangun kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas ialah penerapan pendidikan berbasis praktik keterampilan. Hal ini merupakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemaparan teori, tetapi lebih menekankan aktivitas praktik yang memungkinkan murid menemukan, mengembangkan, dan mempertajam potensi

dirinya. Pembelajaran praktik sebagaimana dibuktikan juga dalam berbagai penelitian mampu meningkatkan kompetensi, hasil belajar, keberanian, komitmen, kedisiplinan, serta membuka ruang bagi murid penyandang disabilitas untuk mampu mengekspresikan kemampuan yang seringkali tidak terlihat dalam pembelajaran teoretis.

Pendidikan berbasis praktik juga ,bahkan telah lama dikenal dalam tradisi Perjanjian Baru melalui pola pendidikan berbasis magang. Murid belajar secara langsung dari kelebihan serta tindakan gurunya sehingga menjadi pribadi yang lebih terampil. Ada visi yang lebih jauh, sekaligus mengalami perubahan spiritual. Maka dalam konteks penyandang disabilitas, model ini membantu mereka menumbuhkan kepercayaan diri melalui penguasaan keterampilan dan kemampuan yang relevan untuk masa depannya (Sembiring, 2023).

Kontribusi Berbasis Kemandirian Hidup

Di sisi lain peningkatan kepercayaan diri bagi peserta didik penyandang disabilitas dapat pula ditempuh melalui pendidikan berbasis kemandirian hidup. Kontribusi ini mengajarkan murid untuk mampu bertindak tanpa ketergantungan pada orang lain. Banyak sekali pendapat yang menganggap penyandang disabilitas kurang mandiri. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa banyak dari mereka masih sangat bergantung pada bantuan dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Maka pembelajaran yang mendorong kemandirian. Contohnya yaitu: mengenakan seragam sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, dan mengambil inisiatif. Melalui beberapa hal ini, maka cara ini menjadi penting untuk membentuk karakter mandiri yang secara langsung memperkuat kepercayaan diri mereka.

Penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian ini membutuhkan pendampingan berkelanjutan dari guru. Pendampingan yang konsisten akan membantu perkembangan keterampilan dan keyakinan diri murid penyandang disabilitas. Melalui kisah Zakheus dalam Alkitab bahwa, meskipun dianggap memiliki kekurangan fisik, tetapi menunjukkan inisiatif dan kemandirian yang membuatnya berkembang. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa sikap inisiatif yang dilatih melalui pendidikan berbasis kemandirian akan membuat kepercayaan diri peserta didik penyandang disabilitas semakin matang (Sembiring, 2023).

Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Penyandang Disabilitas

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik penyandang disabilitas. Peran ini terlihat melalui beberapa tugas utama, yang dilakukan guru PAK dalam proses pembelajaran maupun pendampingan sehari-hari yakni sebagai berikut: *Pertama, Sebagai Pembimbing Rohani*. Guru PAK membantu peserta didik penyandang disabilitas untuk memahami nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan keadilan. Melalui bimbingan rohani ini, peserta didik penyandang

disabilitas diajak untuk belajar bersikap baik terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat menolong mereka menjadi pribadi yang penuh kasih, mampu memaafkan, serta bersikap adil dalam berbagai situasi kehidupan.

Kedua, Sebagai Teladan dalam Perilaku. Guru PAK tidak hanya mengajar, tetapi lebih daripada itu, menjadi contoh nyata bagi peserta didik penyandang disabilitas. Guru harus mampu menunjukkan karakter yang baik seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap peduli. Sehingga keteladanan guru, dapat memberikan peserta didik untuk belajar secara langsung dan meniru perilaku positif yang mereka lihat.

Ketiga, sebagai kolaborator. Guru PAK juga bekerja sama dengan orang tua, guru lain, dan pihak-pihak terkait dalam mendampingi peserta didik penyandang disabilitas. Kolaborasi sangat penting, agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kerja sama yang baik, peserta didik memperoleh dukungan yang lebih kuat untuk memperoleh hasil secara optimal.

Disabilitas Dari Sudut Pandang Alkitabiah

Kasih Allah Melalui Kaum Disabilitas (Luk. 14:13-14)

Lukas pasal 14 merupakan satu rangkaian pengajaran Yesus yang saling berkaitan. Dengan menelusuri keseluruhan konteks, khususnya ayat 12 dan bagian-bagian sebelumnya, maka ada pesan mendalam yang Yesus ingin sampaikan. *Pertama*, Yesus berada di rumah seorang pemimpin orang Farisi (14:1), seseorang yang memiliki kedudukan sosial tinggi dan juga dikenal sangat menjunjung tradisi keagamaan. Kondisi ini menjadi latar penting bagi seluruh pengajaran dalam pasal tersebut. *Kedua*, peristiwa penyembuhan seorang yang menderita sakit busung air pada hari Sabat (14:2-6) sehingga memicu pertentangan dengan ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka menilai tindakan Yesus sebagai pelanggaran hukum Sabat, tetapi Yesus menegaskan bahwa belas kasih jauh lebih utama dibandingkan kepatuhan legalistik yang kaku. *Ketiga*, dalam ajaran tentang kerendahan hati (14:7-11), Yesus menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kerajaan Allah berseberangan dengan nilai dunia yang mengejar kehormatan dan status sosial.

Setelah rangkaian tersebut, pada ayat 12-14 Yesus menentang pola sosial memiliki sifat egois. Ia mengajarkan bahwa kasih yang sejati tidak menuntut imbalan. Pelayanan yang tulus merupakan pelayanan yang diarahkan kepada mereka yang tidak mampu memberi balasan. Turut mengundang orang miskin, cacat, lumpuh, dan buta, seseorang sedang mencerminkan kasih Allah yang tidak membedakan status, kemampuan, ataupun kondisi fisik mereka. Ajaran ini pun mendorong setiap orang beriman untuk melampaui batas sosial maupun budaya yang kerap membedakan manusia berdasarkan kondisi ekonomi maupun fisik.

Berbeda dengan hal itu, Lukas secara konsisten memberikan perhatian pada kaum marginal. Yesus dengan sengaja mengatakan bahwa kelompok miskin, cacat,

lumpuh, dan buta sebagai pihak yang seharusnya diundang. Hal ini juga mencerminkan perhatian khusus Allah kepada mereka yang sering diabaikan, kaum marginal dan dipandang tidak berharga. Oleh karena itu, melalui pemahaman mengenai Imago Dei bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah. Hal ini turut menjelaskan bahwa semua pribadi memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Dalam dunia yang masih sarat ketidakadilan sosial, penyandang disabilitas termasuk kelompok yang paling sering mengalami pengabaian dan stigma negatif. Banyak hak mereka yang juga tidak terpenuhi karena kurangnya kesadaran sosial dan masih kuatnya stereotip negatif yang dilekatkan kepada mereka sebagai kaum disabilitas yang sangat terbatas.

Yesus menegaskan hal ini melalui ajaran-Nya: ketika seseorang mengadakan perjamuan, maka Ia dianjurkan untuk mengundang mereka yang tidak beruntung dan tidak mampu membalas kebaikan tersebut. Tindakan yang demikian, akan membawa berkat karena Allah sendiri akan memberikan balasan pada hari kebangkitan orang benar. Pesan ini bukan berarti Yesus melarang relasi sosial yang normal, tetapi Ia mempertanyakan motivasi seseorang yang hanya mengundang orang-orang yang dapat membalas undangannya saja. Jika keramahtamahan hanya ditujukan kepada setiap mereka yang berpotensi memberi keuntungan balik, maka nilai Alkitabiah tentang kemurahan hati seperti yang diperintahkan dalam Rom. 12:13, 1Tim. 3:2, Titus 1:8, dan 1Ptr. 4:9 tidak mampu dijalankan.

Ketika seseorang hanya bersosialisasi dengan kelompok tertentu saja, maka ia juga kehilangan sukacita yang timbul dari kemurahan hati dan kehilangan kesempatan untuk menjadi penyalur berkat. Hal ini juga tercermin dalam pelayanan seorang hamba Tuhan: bila ia gagal memperhatikan mereka yang miskin, lemah, sederhana, dan disabilitas, maka sebenarnya ia sedang mengabaikan perintah Yesus. Sikap seperti itu, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa seseorang bukan hanya menipu dirinya sendiri, tetapi juga menipu orang lain. Tidak hanya itu, tetapi juga merendahkan Tuhan yang hati-Nya berpihak kepada mereka yang rapuh.

Manusia lebih cenderung mencari kehormatan dan balasan dari tindakan baiknya, namun motivasi yang seperti itu tidak berkenan kepada Allah (Sinaga & Sinambela, 2023). Yesus mengajarkan murid-muridNya untuk meninggalkan pola pikir yang mengejar balasan, sebab kerajaan Allah tidak bekerja berdasarkan prinsip timbal balik dari duniawi. Hal ini jelas bahwa undangan dalam konteks perjamuan bukan hanya untuk orang terdekat atau berstatus tinggi, tetapi juga bagi mereka yang dihormati Tuhan, termasuk kaum penyandang disabilitas.

Dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama, perjamuan adalah lambang kehormatan dan sarana memperluas jaringan sosial pada waktu itu. Biasanya hanya orang kaya, terpandang, atau rekan sejawat yang turut diundang dan hadir. Yesus justru sebaliknya membalikkan norma tersebut, dengan meminta agar undangan diberikan kepada mereka yang tidak mampu membalas. Ini bukan hanya kritik terhadap budaya eksklusif, tetapi juga deklarasi bahwa kerajaan Allah membuka ruang seluas-luasnya bagi mereka yang terpinggirkan. Diperuntukan juga bagi kaum

marginal, orang-orang yang tidak terpendang serta tidak dianggap pada waktu itu. Balasan yang dijanjikan Yesus bersifat eskatologis; bukan penghargaan duniawi, tetapi ganjaran kekal pada hari kebangkitan nanti. Dengan demikian, hidup Kristen bukanlah hidup yang berfokus pada keuntungan sesaat. Tetapi juga pada hidup yang berlandaskan kasih, keadilan, dan pengharapan dalam kerajaan Allah yang akan dinyatakan sepenuhnya.

Kaum Disabilitas yang Dianggap Aib atau Dosa

Konteks pelayanan terhadap kaum disabilitas, dapat diketahui bahwa, lembaga pendidikan teologi maupun gereja belum sepenuhnya memberi ruang bagi kaum penyandang disabilitas karena menganggap mereka penuh dengan keterbatasan dan tidak mampu melakukan aktivitas pada umumnya (Simamora, 2025). Jika kita melihat bahwa Disabilitas dapat muncul karena berbagai faktor seperti ketidakseimbangan genetik sejak dalam kandungan, kecelakaan, penyakit menular, atau kondisi degeneratif di usia lanjut. Dalam model medis tradisional maka disabilitas dipahami hanya sebatas gangguan fungsi tubuh atau intelektual yang dianggap tidak normal. Dikarenakan hal ini maka penyandang disabilitas sering dipandang sebagai objek belas kasihan atau penerima donasi semata, sekaligus rentan menjadi korban kekerasan. Tidak hanya sampai disitu, sebagian masyarakat masih menganggap kondisi mereka sebagai hukuman atas dosa atau sebuah aib, sehingga melekatkan stigma “abnormal” kepada mereka.

Padahal manusia termasuk setiap mereka yang hidup dengan disabilitas diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Keindahan nilai manusia tidak muncul dari definisi dan kategori yang dibuat manusia, tetapi berasal dari Tuhan sendiri yang menciptakan setiap pribadi dengan martabat yang sama serta tidak ada bedanya. Kaum disabilitas harusnya dianggap sebagai seseorang yang memiliki keunikan sebagaimana halnya setiap orang. Mereka turut merasakan emosi, nilai, dan kehidupan sebagaimana manusia lainnya. Semua ciptaan termasuk manusia dengan segala keberagamannya, berakar pada keindahan yang bersumber dari Allah. Kesempurnaan ciptaan bukan ditentukan oleh standar manusia, melainkan merupakan hanya anugerah Tuhan. Manusia sering gagal melihat keindahan tersebut karena fokus pada kekurangan fisik atau intelektual, sehingga penyandang disabilitas kerap mengalami keterbatasan gerak, akses, ataupun ruang sosial akibat penilaian yang keliru dari masyarakat.

Tuhan menempatkan kaum penyandang disabilitas di tengah keluarga dan komunitas bukan untuk dikucilkan, tetapi agar masyarakat belajar menghargai, menghormati, dan juga mengasihi mereka. Tetapi yang sering terjadi justru sebaliknya: mereka diabaikan, diperlakukan tidak adil, bahkan dilemahkan melalui kata-kata yang menyakitkan. Sehingga hal ini berdampak pada citra diri mereka semakin pudar dan mereka dipandang sebagai pribadi yang tidak layak atau tidak berguna. Dalam beberapa budaya, penyandang disabilitas dianggap sebagai pembawa aib dan diperlakukan tidak manusiawi. Hal yang biasanya ditemui ialah mereka dikurung di ruangan tertutup agar tidak terlihat oleh orang luar. Terkadang

orang-orang juga membatasi pergerakan kaum disabilitas, atau dijauhkan dari lingkungan sosial, bahkan juga kerap menjadi korban kekerasan seksual, karena dianggap lemah dan tidak berdaya (Azhar et al., 2023).

Sebagai manusia, wajib memperlakukan mereka dengan martabat yang sama seperti memperlakukan diri sendiri. Kasih Tuhan itu universal, seharusnya menjadi dasar bahwa setiap orang termasuk penyandang disabilitas layak dihargai, diterima, dan diberi ruang untuk hidup secara bermakna serta berarti untuk orang lain. Pada kenyataannya, di dalam jemaat gereja pun terdapat banyak penyandang disabilitas, dan gereja tidak kebal dari persoalan ini. Karena itu para pemimpin gereja perlu siap dan peduli terhadap kaum penyandang disabilitas. Injil Yohanes 9:1-18 mengajarkan supaya setiap manusia harus dilakukan dengan kasih yang tanpa membedakan serta menghargai keberadaannya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga dan bermartabat.

D. Conclusions

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan pada aspek fisik, mental, intelektual, atau sensori. Hal ini seringkali menyebabkan mereka, mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti yang umumnya dapat dilakukan oleh orang tanpa normal tanpa adanya keterbatasan dalam dirinya. Kondisi ini juga yang membuat peserta didik penyandang disabilitas menghadapi masalah kepercayaan diri, karena mereka merasa berbeda dari kriteria “normal” yang diakui dalam masyarakat. Kelemahan dari penelitian ini yaitu hingga saat ini masih adanya stigma negatif dari masyarakat, sehingga banyak dari penyandang disabilitas merasa tidak percaya diri dan kesulitan menerima keadaan dirinya. Peserta didik penyandang disabilitas sama sekali tidak boleh dianggap sebagai hambatan untuk menjalani kehidupan secara wajar. Setiap orang termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak untuk hidup, memperoleh perlindungan, dan juga mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, diperlukan penyelenggaraan pendidikan khusus yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Dalam proses ini, disarankan supaya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat penting. PAK harus mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan juga menyenangkan berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dengan konteks setiap anak. Guru PAK wajib mendorong terwujudnya kasih Kristus yang mampu memotivasi, dukungan, serta memberi pendampingan. Kontribusi dari guru PAK sangat dibutuhkan sehingga peserta didik dapat menerima dirinya, membangun semangat belajar, dan beradaptasi dengan kondisi yang dimiliki kaum disabilitas. Ketika peserta didik penyandang disabilitas diperlakukan dengan penuh kasih maka akan nampak kasih Allah, tanpa ada sekat perbedaan.

References

Ahadiyah, D. N., & Herawati, E. (2024). Pengalaman dan Kehidupan Keseharian Penyandang Disabilitas di Kota Bandung. *Jurnal Noken : Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 351–

366.

Almunawaroh, N., Abdullah, M. Z., Ichsanti, D. F., Mahira, W. Z., & Husna, D. (2022). Strategi pendidikan Islam dalam mengatasi problematika penyandang disabilitas. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 397–407.

Asmiati, N., Atsari, A. Al, Anugrah, R. S., Az-zahra, F. A., & Bai, E. (2025). *Edukasi Pendataan Disabilitas sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pemerataan Hak Warga Disabilitas di Desa Pasanggrahan*. 4(2), 260–267.

Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan seksual: perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 82–91.

Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>

Harisantoso, I. T. (2022). *Persepsi jemaat tentang kaum disabilitas dan akses mereka ke dalam pelayanan gereja*. 4(1), 58–81.

Hulinggato, Z. (2025). Peran Negara Indonesia dalam Mewujudkan Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas (Different Ability). *AJSH: Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 179–187.

Mallisa, R. (2021). Pendidikan Agama Kristen yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter dan Mental Penyandang Disabilitas. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.26>

Maqhfiroh, F., & Wardani, T. Y. K. (2025). Model Pendekatan dan Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Kariman: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 88-.

Marista, O., Sinaga, U., Shinta, N., & Panjaitan, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12967–12972.

Pangestuti, R. D., & Pribadi, F. (2022). Konstruksi sosial pendidikan umum bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 37–48.

Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2022). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 563–576.

Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14.

Sala, F. R. (2025). *MENGEMBANGKAN SPIRITUALITAS: PERAN PENDIDIK KRISTEN DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN*. 2, 45–50.

- Sembiring, L. A., Yulianto, A. T., & Simon, S. (2023). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(2), 153–170. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.149>
- Setiawan, Y., Kusumo, S., & Purwoko, P. S. (2022). Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas. 13(1), 111–133.
- Siburian, D. S., Sinaga, Y. A., & Turnip, H. (2022). Peranan Guru PAK dalam Pelayanan Pendidikan Siswa Disabilitas menjadi hambatan mempunyai hak untuk Pasal 28 A UUD 1945 yaitu : " Setiap orang perlu mendapat Pendidikan yang khusus , tentang Hak Asasi Manusia Bab Undang- pendidikan. 01(01), 85–91.
- Simamora, Y. M. (2025). Gereja dan Penyandang Disabilitas : Urgensi Gereja dalam Melindungi Nilai Hidup Manusia bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Diakonia*, 5(1), 58–75. <https://doi.org/10.55199/jd.v5i1.87>
- Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). Pendidikan Kristen Versus Pendidikan Sekuler: Ditinjau Dari Motivasi dan Tujuan Pendidikan. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(1), 34–48.
- Stevanny, S. M., & Laksmiwati, H. (2023). Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Kabupaten Bangkalan. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 597–608.
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>